

Pesan untuk Tahun 2023

Kehidupan Rohani dan Solidaritas

Di manakah kita dapat menemukan sumber persaudaraan universal, di dalam keluarga umat manusia dan bersama dengan semua ciptaan? Berbagai jawaban telah berkembang dalam tradisi-tradisi spiritual masyarakat di bumi ini.

Bagi umat Kristen, inilah saatnya untuk memperdalam pemahaman iman kita. Bukan untuk mengedepankan diri kita sendiri atau mengklaim memiliki jawaban atas segala sesuatu, tetapi untuk berkontribusi secara lebih efektif pada pencarian bersama dari mereka yang tidak ingin pasrah kepada takdir semata tetapi memilih untuk mewujudkan pertanyaan-pertanyaan besar saat ini. Pesan untuk tahun 2023 ini berusaha mengidentifikasi cara-cara untuk membarui kehidupan Kristen di zaman kita.

"Berdoalah dan lakukanlah apa yang benar. Itulah intuisi dari Pendeta Dietrich Bonhoeffer [1] pada tahun-tahun yang mengerikan di masa Perang Dunia Kedua. Di dalam penjara, dia merenungkan hal-hal yang esensial dari kehidupan Kristen. Di tengah-tengah tragedi perang, dia tetap berdiri tegak. Di malam hari dia melihat dengan jelas:

Keberadaan kita sebagai orang Kristen saat ini hanya terdiri dari dua sikap: berdoa dan melakukan apa yang benar di antara manusia. Segala sesuatu yang kita pikirkan, diskusikan dan atur dalam praktik kekristenan haruslah lahir dari doa dan tindakan ini. [2]

Bagaimana pandangan tersebut dapat diterjemahkan pada masa kini? Setiap orang dapat memberikan jawabannya sendiri. Di Taizé, kami akan mengatakan: kami memperdalam kehidupan rohani dan solidaritas dalam hidup kami, atau sekali lagi: untuk menyuburkan hidup doa dan memperluas persahabatan kami...

Untuk menemukan dalam hidup kita tanda-tanda kehadiran Allah, kesaksian Dietrich Bonhoeffer dapat membantu kita. Dia sangat menyadari kejahatan absolut yang sedang bekerja pada masanya, namun sebuah dorongan dari dalam diri memampukannya untuk memilih, seperti banyak orang lain pada masa kini dalam situasi kekerasan yang ekstrem, untuk berharap, untuk percaya kepada Allah, tanpa putus asa terhadap kemanusiaan.

Dalam situasi saat ini, kita dapat, pada gilirannya, memilih untuk percaya. Kita bebas untuk melihat, di tengah-tengah dunia kita, sebuah cahaya yang datang dari tempat lain. Bahkan ketika kita sedang mengalami pencobaan, bahkan ketika Allah tampaknya tidak menanggapi seruan kita, terang itu sudah terbit seperti bintang timur di dalam hati kita (2 Petrus 1:19).

Bruder Alois

Memilih untuk percaya

Saat ini, ketika beban berat membebani generasi muda – dan juga generasi lainnya – apakah yang dapat mengubah pandangan kita dan membangkitkan kreativitas kita? Tentu saja, ada banyak alasan untuk merasakan kecemasan yang mendalam, yang dapat memengaruhi pandangan kita terhadap dunia dan cara kita memandang diri kita sendiri. Beberapa orang bahkan sampai mempertanyakan Tuhan dan kehadiran-Nya di dunia.

Kecemasan adalah reaksi yang dapat dimengerti. Hal ini bahkan bermanfaat ketika hal ini mendorong kita untuk melihat dan memahami, tanpa kenafian tetapi dengan kejernihan, bahaya yang mengancam kita. Namun, kita harus berhati-hati untuk tidak menyerah pada fatalisme, sinisme, atau ketakutan, yang berisiko menjebak kita dalam lingkaran negatif.

Agar tidak terjebak dalam kebuntuan seperti itu, Injil memberi kita orientasi dengan menunjukkan kepada kita Kristus Yesus. Dia ada di depan kita. Sepanjang hidup-Nya, Dia mengalami sukacita, tetapi juga kecemasan. Dia mengalami permusuhan yang semakin meruncing, sampai pada kekerasan ekstrem di kayu salib. Namun kematian tidak menjadi kata terakhir, karena Allah membangkitkan-Nya dan Dia hidup selamanya. Inilah aspek Injil yang tidak pernah terdengar. Saksi-saksi-Nya yang pertama mengundang kita untuk mengambil risiko dengan memercayai pesan ini.

Kristus terus berlanjut hingga hari ini untuk menemani setiap manusia, untuk mengomunikasikan kasih Allah yang tak terbatas kepada semua orang. Melalui Roh Kudus, nafas Allah, Dia memampukan kita untuk berdiri di atas kaki kita sendiri dan memberikan martabat yang tak terhingga kepada setiap orang.

Jadi, marilah kita tidak hanya terkesan dengan apa yang datang kepada kita dari luar, tetapi marilah kita juga menyambut cahaya dari dalam diri kita, kepercayaan diri yang disebut iman.

Mencari pembaruan dalam doa

Untuk menerima cara pandang yang baru dalam melihat hidup kita, orang lain dan dunia, diperlukan sebuah proses pribadi. Proses ini terjadi di dalam batin kita, ketika kita menerima kehadiran Allah yang penuh kebaikan dalam hidup kita. Ini adalah sebuah perubahan batin, yang oleh Injil juga disebut sebagai pertobatan, yang menuntun kita untuk menyambut penghiburan Allah dan untuk semakin mengasihi.

Kita semua dapat mencari tempat dan waktu untuk mengalami keheningan batin seperti itu, untuk membuka ruang untuk mendengarkan, dan menemukan persekutuan dengan Tuhan. Yesus telah mengundang sahabat-sahabat-Nya untuk melakukan hal ini: "Jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi." (Matius 6:6).

Saat ini, seruan ini tampaknya agak melawan arus. Kita hidup di masa meningkatnya polarisasi dan perpecahan dalam masyarakat kita, dan terkadang bahkan di dalam gereja dan keluarga. Dalam konteks ini, kebisingan atau kebohonganlah yang lebih mendominasi daripada keheningan pendewasaan batin yang panjang.

Oleh karena itu, doa menjadi semakin penting: doa adalah sumber harapan, cara untuk menenangkan diri, doa membuat kita mampu untuk tetap membuka pintu dialog, bahkan dengan mereka yang menentang kita atau yang berasal dari cakrawala yang berbeda dari kita.

Berjalan bersama dengan orang lain

Selain doa pribadi, ada panggilan lain, yaitu melakukan perjalanan bersama dengan orang lain, dengan tujuan untuk persaudaraan universal yang tanda-tandanya ingin kita pahami. Kehidupan rohani bukanlah sebuah cita-cita yang dikejar secara terpisah, tetapi diperluas dalam sebuah perjalanan bersama dengan mereka yang memiliki pencarian yang sama.

Marilah kita mulai dengan meningkatkan persatuan umat Kristen yang nyata! Tentu saja bukan untuk menjadi lebih kuat dalam menghadapi dunia yang tidak bersahabat, tetapi untuk melepaskan dinamika Injil. Kita tidak perlu menunggu sampai semua isu teologis diselaraskan demi kita dapat bersatu dalam doa bersama.

Ketika kita berhimpun bersama sebagai orang Kristen dari berbagai denominasi, terkadang kita menyadari posisi-posisi yang tampaknya tidak cocok, dan memang benar, setidaknya secara konseptual. Alih-alih menyoroti perbedaan-perbedaan tersebut, pendekatan lain yang mungkin dilakukan adalah: memulai dan selalu memulai lagi dengan berdoa bersama. Ini adalah sebuah praktik persatuan yang akan memungkinkan umat Allah untuk bergerak menuju sebuah pengakuan iman yang sama.

Bisa jadi hal ini juga akan memungkinkan kita untuk mengubah pandangan kita tentang Gereja: dapatkah kita melihatnya lebih dan lebih lagi sebagai sebuah keluarga besar yang terdiri dari mereka yang memilih untuk mengasihi sebagai pengikut Kristus? Untuk menjadi raga perdamaian, marilah kita berhenti memelihara perpecahan di antara kita, dengan tetap berada di jalur paralel yang tidak pernah bertemu!

Pencarian akan kesatuan yang nyata ini harus berjalan seiring dengan pengakuan akan kesalahan yang telah dilakukan di gereja-gereja kita dan dengan komitmen yang teguh untuk membuat perubahan yang diperlukan. Banyak orang telah kehilangan kepercayaan mereka. Di Taizé juga, kepercayaan beberapa orang telah dikhianati, dan kami sangat menyadari hal ini. Kepercayaan adalah sebuah realitas yang rapuh yang selalu perlu terus diperbarui dan dibangun kembali, yang hanya dapat dilakukan dengan mendengarkan mereka yang telah terluka. [3]

Memperluas persahabatan kita

Dalam rangka berkontribusi pada persaudaraan universal, Gereja diundang untuk menjadi tanda dari pemerintahan Allah yang akan datang dan untuk menemukan apa yang Roh Kudus panggil saat ini. Berikut ini adalah beberapa dari panggilan-panggilan tersebut, untuk dialami bersama dengan orang lain.

- Saat ini, rasa memiliki menjadi lebih penting bagi banyak orang untuk membangun identitas mereka. Namun, rasa memiliki seperti itu dapat diperkuat, bukan dengan konflik, tetapi dengan rasa hormat dan perjumpaan. Ya, marilah kita mencari kebenaran dalam diri orang lain – kita akan selalu bertumbuh-kembang darinya.
- Tempat untuk saling menghormati dapat berupa dialog antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam dialog ini, keterbukaan terhadap orang lain dimungkinkan ketika kita sendiri berakar pada tradisi agama kita sendiri, seperti pohon yang membutuhkan akar yang dalam untuk menghasilkan cabang-cabang yang terbuka lebar. Persahabatan yang otentik adalah sebuah keniscayaan, bahkan jika di dalamnya termasuk rasa sakit, dimana orang lain tidak dapat memberi dan menerima semua keyakinan kita yang paling dalam.
- Banyak orang merasakan dengan sangat kuat bagaimana rasisme dan diskriminasi dalam berbagai bentuk membebani hubungan antarpribadi dan masyarakat. Marilah kita bersama-sama mencari apa yang dapat membantu kita untuk mengubah pandangan kita terhadap orang lain, misalnya dengan mendengarkan mereka yang telah meninggalkan negara asalnya... Marilah kita menerima 'bagian dari perbedaan' tersebut yang membuat setiap perjumpaan menjadi sebuah kekayaan.
- Apakah kita cukup mendengar jeritan bumi? Seringkali, aktivitas manusia dan kelalaian kita merusak planet kita yang indah ini, seperti yang diingatkan oleh bencana lingkungan dan fenomena iklim ekstrem yang semakin sering terjadi akhir-akhir ini. Sangatlah penting bagi kita untuk mengingat tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepada umat manusia. Keputusan politik dan ekonomi diperlukan. Namun demikian, kita semua sudah dapat menyederhanakan gaya hidup kita dan membarui rasa kagum akan keindahan ciptaan.
- Dalam konteks perang di Ukraina dan begitu banyak tempat lain di dunia, beberapa orang merasa sulit untuk berdoa, seolah-olah Tuhan tidak hadir atau diam di hadapan kejahatan. Namun, dalam mendoakan untuk perdamaian, kita juga membangkitkan rasa tanggung jawab dan solidaritas kita terhadap semua orang yang sangat menderita akibat tragedi perang. Ini bukanlah sebuah pertanyaan tentang meminta perdamaian yang mudah yang memberikan kemenangan kepada pihak penyerang, tetapi lebih kepada suatu perdamaian sejati dan yang sangat dibutuhkan dimana perdamaian tersebut, supaya dapat bertahan lama, haruslah berjalan seiring dengan keadilan dan kebenaran. Ya, berdoa untuk perdamaian menjadi lebih mendesak dari sebelumnya.

Bagi kita yang beriman, kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan kita harapan yang lebih kuat daripada ketakutan kita akan masa depan. Bukan kepercayaan yang naif, tetapi keyakinan yang tertanam di dalam hati kita, bahwa Allah sedang bekerja dalam ciptaan-Nya, dan bahwa Dia memanggil kita untuk ikut bekerja, bertanggung jawab atas diri kita sendiri... dan untuk generasi berikutnya.

Ketika perdamaian tampak sebagai sebuah cita-cita yang tidak mungkin tercapai dan kekerasan mencabik-cabik keluarga bangsa-bangsa di dunia ini, ketika berbagai macam bahaya mengguncang kita, marilah kita katakan sekali lagi: di dalam sebuah kehidupan yang sederhana, bahkan kehidupan yang miskin sekalipun, melalui solidaritas terhadap sesama dan persahabatan yang terus meluas, Kristus yang telah bangkit datang menemui kita. Dia mengubah pandangan kita, Dia membawa kita ke lautan lepas, dan Dia mengundang kita untuk menghadapi tantangan-tantangan yang tak terduga. Akankah kita tahu bagaimana cara menyambut-Nya?

Catatan

[1] Terlibat dalam perlawanan terhadap Hitler dan aktif dalam *the Confessing Church*, Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) dipenjara pada tahun 1943 dan dieksekusi pada tahun 1945. Dampak besar dari surat-surat dan renungannya yang ditulis di penjara setelah perang terus berlanjut hingga hari ini.

[2] "Pikiran-pikiran untuk hari pembaptisan D.W.R. Bethge" (Mei 1944), dalam *Perlawanan dan Penyerahan Diri*, hlm. 353

[3] Mengenai hal ini, lihat pernyataan Bruder Alois "Di dalam Gereja dan di Taizé, Pekerjaan kebenaran harus terus berlanjut", yang diterbitkan pada saat Pertemuan Eropa di Rostock dan tersedia secara online di www.taize.fr/protection